

**ANALISIS PRONOMINA PADA KUMPULAN CERPEN  
SEPASANG SEPATU TUA KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO  
SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

<sup>1</sup>Lisdiana Sari, <sup>2</sup>Sri Widayati, <sup>3</sup>Dewi Ratnaningsih

<sup>1</sup>[lisdianasari45@gmail.com](mailto:lisdianasari45@gmail.com), <sup>2</sup>[sri.widayati@umko.ac.id](mailto:sri.widayati@umko.ac.id), <sup>3</sup>[dewi.ratnaningsih@umko.ac.id](mailto:dewi.ratnaningsih@umko.ac.id)

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Kotabumi

**Abstrak:** Masalah yang dibahas pada penelitian ini ialah pronomina yang terdapat pada kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pronomina pada kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 75 data penggunaan pronomina di enam cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen tersebut. Pronomina persona pertama tunggal diperoleh 14 data, persona pertama jamak 9 data, persona kedua tunggal 7 data, persona kedua jamak 4 data, persona ketiga tunggal 21 data, persona ketiga jamak 11 data, dan pronomina interogativa 9 data. Pronomina pada kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono sesuai dengan tiga aspek penting pada pemilihan bahan ajar. Oleh karena itu, pronomina pada kumpulan cerpen tersebut layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

**Kata Kunci:** kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua*, pronomina, Sapardi Djoko Damono

**Abstract:** *The problem discussed in this study is the pronoun found in a collection of short stories Sepasang Sepatu Tua by Sapardi Djoko Damono. The purpose of this research is to describe the pronouns in a collection of short stories Sepasang Sepatu Tua by Sapardi Djoko Damono. The method used is descriptive method with a qualitative approach. The results showed that there were 75 data on the use of pronouns in the six short stories contained in the short story collection. First person singular pronouns obtained 14 data, first person plural 9 data, second person singular 7 data, second person plural 4 data, third person singular 21 data, third person plural 11 data, and interrogativa pronouns 9 data. The pronouns in the short story collection Sepasang Sepatu Tua by Sapardi Djoko Damono correspond to three important aspects of selecting teaching materials. Therefore, the pronouns in this collection of short stories are worthy of being used as an alternative teaching material in high school.*

**Keywords:** *a collection of short stories of Sepasang Sepatu Tua, pronouns, Sapardi Djoko Damono*

<sup>1</sup>Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

<sup>2,3</sup>Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

## **I. PENDAHULUAN**

Bahasa adalah alat komunikasi manusia yang dipakai untuk memberikan serta menerima informasi. Bahasa memiliki kedudukan yang pokok dalam kehidupan karena manusia tidaklah lepas dari aktivitas komunikasi dengan orang lain. Berbahasa adalah aktivitas untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu (Ratnaningsih, 2017).

Komunikasi dikatakan baik jika bahasa yang dipakai tepat dan sinkron dengan konteksnya. Bahasa Indonesia yang baik artinya bahasa yang dipergunakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Bahasa memiliki dua ragam, yaitu lisan dan tulisan. Setiap kalimat dalam tulisan tentu tidak terlepas dari penggunaan pronomina atau kata ganti. Pronomina digunakan untuk menghindari pengulangan kata dalam satu kalimat. Pengulangan kata yang berlebihan dapat menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif. Adanya pronomina dalam bentuk tulisan yang tepat juga dapat membuat suatu kalimat menjadi utuh dan logis. Dengan demikian, pemakaian pronomina menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan.

Pronomina adalah istilah yang dipakai untuk menggantikan orang atau benda. Hal ini sesuai dengan pendapat Muslich yang dikutip Azizah et al., (2021) mengatakan bahwa

Pronomina adalah istilah yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain.

Selanjutnya Moeliono yang dikutip Naufal & Kusuma (2022) mengatakan pronomina merupakan kata yang berfungsi untuk menggantikan kata benda. Penggunaan pronomina dapat ditemukan dalam berbagai macam wacana, salah satunya ialah cerpen. Dalam cerpen banyak ditemukan berbagai macam penggunaan pronomina. Contohnya, pronomina persona, interogativa, demonstrativa, dan pronomina tak tentu.

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada pronomina persona dan interogativa. Aulia yang dikutip Afriani et al., (2020) mengatakan pronomina persona dapat diartikan sebagai kata ganti diri yang dapat dijadikan pengganti nomina orang atau yang diorangkan. Pronomina tersebut terdiri atas kata ganti diri orang pertama, kedua, dan ketiga.

Dalam hal ini, kata ganti diri dapat mengarah pada orang yang diajak bicara, orang yang dibicarakan, atau diri sendiri, (Alwi, 2017). Kata ganti diri orang pertama tunggal, yakni (*saya* dan *aku*), jamak (*kami* dan *kita*). Orang kedua tunggal (*kamu* dan *engkau*), jamak (*kalian*). Orang ketiga tunggal (*dia*, *ia*, dan *-nya*), jamak (*mereka*).

Selain pronomina persona, pronomina interogativa (kata ganti tanya) juga banyak

ditemukan dalam cepen. Kata ganti tanya merupakan pronomina yang dipakai untuk menanyakan sesuatu (Chaer, 2015). Adapun yang termasuk kata ganti penanya, yaitu *apa*, *mengapa*, *siapa*, *mana*, *kenapa*, *berapa*, dan *bagaimana* (Chaer, 2015).

Kata *siapa* digunakan apabila yang ditanyakan mengenai orang; *apa* jika yang ditanyakan hewan, hal, atau barang; *mana* apabila yang ditanyakan suatu pilihan tentang orang atau barang. Selanjutnya untuk menanyakan sebab terjadinya sesuatu digunakan kata *mengapa*, menanyakan jumlah kata *berapa*, menanyakan situasi serta cara melakukan sesuatu digunakan kata *bagaimana* (Alwi et al., 2017).

Subjek penelitian ini ialah pronomina yang ada pada kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Kumpulan cerpen tersebut berisi sembilan belas judul. Namun, dalam penelitian ini yang digunakan hanya enam judul, yaitu 1) *Sepasang Sepatu Tua*, 2) *Seorang Rekan di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila*, 3) *Hikayat Ken Arok*, 4) *Crenggi*, 5) *Ditunggu Dogot*, dan 6) *Dalam Tugas*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pronomina pada kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua*. Selain itu, untuk menentukan kelayakan kumpulan cerpen

tersebut digunakan sebagai alternatif bahan ajar. Pannen yang dikutip Magdalena et al., (2020) mengatakan materi ajar yang diatur dengan sistematis yang dipakai oleh pendidik dan peserta didik pada proses belajar mengajar diartikan sebagai bahan ajar.

Bahan ajar ialah hal yang urgen dalam terlaksananya pembelajaran. Eliza yang dikutip Haryonik & Bhakti (2018) mengatakan materi ajar artinya seperangkat bahan yang diatur dengan sistematis, baik tertulis maupun tidak sehingga terjadi proses belajar mengajar. Kurangnya bahan ajar tentunya dapat memengaruhi kualitas pembelajaran.

Pembelajaran adalah aktivitas melaksanakan kurikulum di sekolah supaya dapat memperoleh tujuan pendidikan yang telah diterapkan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan tentu tidak terlepas dari kurikulum yang diacu, pada hal ini kurikulum yang dipakai ialah kurikulum 2013 (Ningsih, 2017).

Secara umum tujuan pendidikan ialah membawa peserta didik ke perubahan perilaku, seperti moral, intelektual, ataupun sosial. Dalam memperoleh tujuan tersebut siswa berkorelasi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah bimbingan yang diberikan oleh guru supaya dapat terjadi

proses perolehan ilmu pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Trianto yang dikutip Pane & Dasopang (2017) mengatakan pada dasarnya pembelajaran merupakan usaha sadar dari guru untuk mengajarkan siswanya (memfokuskan korelasi siswa dengan materi ajar) agar tujuannya dapat terlaksana.

Ningsih (2017) mengatakan unsur yang dilibatkan pada proses pembelajaran, yakni pendidik dan siswa. Perilaku peserta didik adalah belajar, sedangkan guru adalah mengajar. Guru merupakan figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan (Widayati, 2019). Dengan demikian, pendidik harus mempunyai standar kualitas pribadi yang unggul, bertanggung jawab, serta disiplin.

Penelitian ini terdapat kaitannya dengan Arief Rachman Hadi tahun 2020 dari Universitas Islam Riau. Skripsi S-1-nya berjudul *Analisis Penggunaan Pronomina dalam Tajuk Rencana Koran Harian Riau Pos*. Simpulan dari hasil penelitiannya ialah ditemukan kata ganti diri sebanyak 64 data, kata ganti penunjuk 194 data, pronomina empunya/milik 36 data, pronomina interogativa 3 data, pronomina penghubung 169 data, dan pronomina tak tentu 3 data.

Penelitian lain tentang pronomina juga pernah dilakukan oleh Oktaviani dan

Sudarmini pada tahun 2022 dengan judul *Jenis dan Fungsi Pronomina dalam Novel Jo & Kas Karya Asma Nadia*. Keduanya dari Universitas Ahmad Dahlan. Simpulan dari hasil penelitiannya ialah ditemukan jumlah kata ganti diri sebanyak 13 data, 7 macam pronomina demonstrativa, dan 5 macam pronomina interogativa.

Selanjutnya, jenis penelitian yang serupa tentang pronomina dapat dilihat pada karya Ana Riska Afriani, Erwan Kustriyono, dan Fahrudin Eko Hardiyanto dengan judul *Pronomina Persona dalam Novel Bumi Karya Tere Liye dan Implikasinya pada Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi di SMP*. Ketiganya dari Universitas Pekalongan. Simpulan dari hasil penelitiannya ialah ditemukan 66 data analisis pronomina persona yang terdiri atas kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga. Dalam penelitiannya, yang paling banyak ditemukan ialah kata ganti diri orang pertama.

Berdasarkan ketiga penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa perbedaan dan kesamaan dengan penelitian ini. Kesamaan dengan penelitian ini ialah berfokus pada penggunaan pronomina. Akan tetapi, bedanya penelitian Arief menggunakan tajuk rencana pada koran harian, sedangkan dalam penelitian ini digunakan kumpulan

cerpen. Penelitian Arief tidak digunakan sebagai alternatif bahan ajar.

Kemudian pada penelitian Oktaviani dan Sudarmini dipilih novel, sedangkan dalam penelitian ini digunakan kumpulan cerpen. Penelitian Oktaviani dan Sudarmini juga tidak digunakan sebagai alternatif bahan ajar.

Selanjutnya, penelitian yang dibahas oleh Ana dkk. ialah novel dan dibahas jenis pronomina persona saja, sedangkan pada penelitian ini digunakan kumpulan cerpen dan diteliti dua macam kata ganti, yaitu kata ganti diri dankata ganti tanya.

## II. METODE

Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif. Oleh karena itu, metode yang diterapkan ialah deskriptif. Moleong dalam Pranita et al., (2018) mengatakan metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis kejadian dengan pengambilan data kemudian diuraikan melalui kata-kata secara terperinci.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan pronomina yang terdapat pada kumpulan cerpen. Sumber data berasal dari kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAAN

Dalam penelitian ini ditemukan adanya pronomina pada kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Pronomina yang ditemukan, yakni pronomina persona dan interogativa. Data yang ditemu- kan dalam penelitian ini berupa kutipan cerpen. Berikut uraiannya.

### 3.1 Pronomina Persona

#### a. Pronomina Persona Pertama Tunggal

Pronomina tersebut merupakan kata ganti diri orang pertama yang mewakili satu orang. Contoh pronomina persona pertama tunggal, yakni *aku* dan *saya*. Kutipan cerpen yang menggunakan pronomina tersebut ialah sebagai berikut.

(-) Kalau begitu kau saja yang ditunggu, *aku* tidak

(+) Tidak bisa, kita berdua ditunggu, bukannya aku ditunggu dan kau tidak ditunggu

(*Ditunggu Dogot* hlm. 66)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat penggunaan kata *aku* yang termasuk dalam pronomina persona pertama tunggal. Dalam cerpen tersebut, pengarang menuliskan

semacam dialog antara dua orang sehingga lebih banyak percakapannya. Pengarang menggunakan kata *aku* dan tidak menyebutkan nama. Pada kutipan cerpen di atas, digambarkan dua orang yang sedang dalam perjalanan. Mereka terlibat dalam dialog dan konflik. Dalam perdebatan tersebut terlintas pernyataan bahwa sesuatu yang disebut “Dogot” menjadi tidak penting. Namun, hal yang penting dalam perjalanan mereka ialah ketepatan waktu.

b. Pronomina Persona Pertama Jamak

Kata ganti diri yang mewakili dua orang atau lebih dapat diartikan sebagai pronomina persona pertama jamak. Moeliono yang dikutip Wijayanti (2023) mengatakan kata ganti diri orang pertama jamak terdiri atas kata *kita* dan *kami*. Kata *kami* sifatnya eksklusif. Artinya, kata ganti tersebut mengacu pada pembicara/penulis serta orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakup orang lain di pihak pendengar/pembacanya. Selanjutnya, kata *kita* sifatnya inklusif. Artinya, kata ganti tersebut mencakupi pembicara/penulis, pendengar/pembaca, dan mungkin juga pihak lain. Jadi, pendengar/pembaca ikut terlibat dalam tuturan yang dilakukan.

***Kami*** berdua saja duduk di halte angkot. Orang itu tampaknya memang benar-benar ingin

mendapat jawaban atas pertanyaan yang diulang-ulang entah berapa puluh kali.

(*Seorang Rekan di Kampus Menyarankan agar Aku Mengusut Apa sebab Orang Memilih Menjadi Gila* hlm. 20)

Berdasarkan kutipan tersebut, kata *kami* termasuk ke dalam pronomina persona pertama jamak. Kata *kami* mengacu pada tokoh utama *aku* (orang gila) dan tokoh tambahan *saya* (orang waras). Pengarang menggunakan tokoh *aku* untuk bermonolog. Tokoh *aku* menyampaikan pengalamannya saat berada di sebuah halte angkot, ia tetap diikuti seseorang yang ditemuinya di jalan. Tokoh *saya* tetap mengikuti kemana pun tokoh *aku* pergi karena sangat penasaran dan ingin mendapatkan jawaban. Tokoh *saya* tetap mengulang-ulang pertanyaan yang sama kepada tokoh *aku*. Akan tetapi, tokoh *aku* tetap diam dan tidak mau menjawab lalu ia menutup wajahnya dengan tangan.

c. Pronomina Persona Kedua Tunggal

Pronomina yang dipakai untuk menggantikan nama orang yang sedang diajak bicara yang berjumlah satu orang dapat diartikan sebagai pronomina persona kedua tunggal. Pronomina tersebut memiliki beberapa wujud, yaitu *kamu*, *engkau*, *anda*, *dikau*, *kau-*, dan *-mu* (Alwi et al., 2017). Kata

*anda* biasanya dipakai saat suasana formal, sedangkan kata *kau* dan *kamu* digunakan untuk situasi nonformal.

***Kau*** pasti tahu ke mana larinya kijang putih itu. Dan kau membisu. (*Crenggi*, hlm. 61)

Pada kutipan tersebut terdapat kata ganti *kau* yang termasuk dalam pronomina persona kedua tunggal. Kata tersebut digunakan untuk merujuk pada tokoh pak tua (Samira) yang diposisikan sebagai subjek. Dalam kutipan di atas, tuturan terjadi saat Parikesit menanyakan kepada Samira mengenai keberadaan binatang kijang putih. Akan tetapi, Samira tidak menjawab pertanyaannya. Kemudian ia tetap melanjutkan kegiatan bertapanya.

#### d. Pronomina Persona Kedua Jamak

Kata ganti diri yang dipakai untuk menggantikan orang yang sedang diajak bicara sebanyak dua orang atau lebih disebut dengan pronomina persona kedua jamak. Penggunaan pronomina tersebut ialah kata *kalian* (Alwi et al., 2017).

“Hai, di mana ***kalian*** semua?” Seperti ada gema gamelan yang mengiringi teriaknya. “kami semua sedang mencari Paduka, khawatir kalau ada apa-apa”. Maka bermunculanlah menteri serta penggawa yang sejak semula mengiringkannya. (*Crenggi* hlm. 58)

Kutipan di atas terdapat pronomina persona *kalian* yang digunakan oleh tokoh Parikesit untuk menyebut penasihat raja dan ketua pasukan. Pemakaian kata ganti *kalian* ditujukan untuk menyatakan diri orang kedua jamak, atau orang yang diajak bicara yang berjumlah dua orang atau lebih. Pronomina persona ini memiliki kebebasan jumlah saat dituturkan. Pada kutipan tersebut, tuturan terjadi saat raja Parikesit menanyakan keberadaan pasukannya saat berburu kijang di hutan.

#### e. Pronomina Persona Ketiga Tunggal

Kata ganti yang merujuk pada satu orang disebut dengan pronomina persona ketiga tunggal. Ada dua macam pronomina persona ketiga tunggal, yakni 1) *dia*, *-nya*, dan *ia* dan 2) *beliau* (Alwi et al., 2017). Pemakaian pronomina persona ketiga tunggal *beliau* bertujuan untuk menyatakan rasa hormat (Alwi et al., 2017).

Pemuda ber-jeans belel itu tahu bahwa ketika masih gadis, ***ibunya*** adalah bunga desa yang jadi *kembang lambe*, begitulah. (*Hikayat Ken Arok* hlm. 38)

Pada kutipan di atas terdapat kata ganti *-nya*, yang termasuk dalam pronomina persona ketiga tunggal. Kata tersebut digunakan untuk merujuk pada ibu Ken Arok (Ken Dedes) yang

diposisikan sebagai subjek. Kutipan tersebut bukan pembicaraan antara dua orang. Namun, narasi narator yang menceritakan bahwa masyarakat di desa tersebut menyebarkan berita ketika Ken Dedes dinikahi Bupati, usianya masih di bawah umur. Kecantikan wajahnya tersebut menyebabkan ia dipaksa menikah dengan Bupati.

Dalam pronomina persona tunggal selain kata *-nya*, terdapat juga kata *ia*. Berikut kutipan serta uraiannya.

“Ketika aku mencarinya ke sana ke mari, anakku mendekat dan dengan sangat hati-hati tentu karena takut akan menyinggung perasaanku berkata bahwa *ia* sudah membelikanku sepatu baru. “Bagus kok Pak, sungguh. Meskipun tidak dari luar.” “Ya, tadi sudah diambil tukang sampah, diangkut di gerobak,” tambah istrinya. (*Sepasang Sepatu Tua*, hlm. 7)

Berdasarkan kutipan tersebut, kata ganti *ia* digunakan untuk merujuk pada anak dari tokoh aku. Dalam cerpen ini, masing-masing tokoh tidak disebutkan namanya. Pengarang membuat cerita tentang tokoh aku yang sedang mencari sepatu kesayangannya, tetapi tidak ditemukan. Sepatu tersebut merupakan buatan luar negeri. Namun, anak dan istri tokoh aku lebih menyukai barang buatan dalam negeri. Oleh karena itu, mereka (anak dan istrinya) menggantikan sepatu

tersebut dengan sepatu baru buatan lokal yang menurut mereka lebih bagus.

#### f. Pronomina Persona Ketiga Jamak

Pronomina yang dipakai untuk menggantikan orang yang sedang dibicarakan sebanyak dua orang atau lebih dapat diartikan sebagai kata ganti diri orang ketiga jamak. Penggunaan kata ganti tersebut adalah *mereka* (Alwi et al., 2017). Biasanya kata *mereka* hanya dipakai untuk merujuk pada orang. Akan tetapi, dalam cerita fiksi, kata *mereka* terkadang digunakan untuk merujuk pada binatang atau benda yang dianggap bernyawa (Alwi et al., 2017)

***Mereka*** semua lega mengetahui bahwa raja tidak dalam bahaya. Rombongan itu pun berlutut di hadapannya, menunggu sabda selanjutnya. (*Crenggi* hlm. 58)

Pada kutipan tersebut terdapat kata ganti *mereka*. Kata ganti ini merujuk pada para penasihat raja dan ketua pasukan. Kata *mereka* ditujukan kepada orang yang berjumlah dua orang atau lebih. Pada kutipan cerpen di atas dijelaskan bahwa pasukan raja Parikesit mengetahui bahwa keadaan rajanya aman dan tidak dalam bahaya. Kemudian mereka berlutut di depan raja Parikesit sebagai bentuk penghormatan.

### 3.2 Pronomina Interrogativa

Pronomina tersebut merupakan kata ganti yang dipakai untuk bertanya mengenai informasi tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer, (2015) yang mengemukakan bahwa kata ganti tanya merupakan pronomina yang dipakai untuk menanyakan sesuatu. Adapun kata yang termasuk pronomina penanya, yakni *apa, kenapa, siapa, di mana, mengapa, bagai- mana, berapa* (Chaer, 2015).

Dengan langkah kaki dan ayunan tangan bagaikan penari, Parikesit mendekati lelaki tua yang dihormatinya itu dan bertanya, “Wahai Sang Begawan, **apakah** tadi ada seekor kijang putih terluka lewat di sini?” Samira diam saja. (Crenggi, hlm. 59)

Pada kutipan di atas terdapat penggunaan pronomina interrogativa/kata ganti tanya bentuk *apakah*. Kata *apakah* merupakan bentuk dari kata *apa* yang diberi partikel *-kah*. Kata ganti tanya *apa* tidak hanya mengacu pada benda atau orang, tetapi juga merujuk pada binatang. Kata *apakah* pada kutipan tersebut digunakan oleh tokoh Parikesit untuk menanyakan kijang putih. Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Parikesit menemui seorang pertapa (Samira) untuk menanyakan seekor kijang putih yang lari ke semak-semak setelah dipanah dan kakinya terluka. Akan

tetapi, Samira tidak menjawab karena sedang bertapa.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pronomina pada kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Hal ini dapat dilihat pada aspek pemilihan bahan ajar yang dikemukakan oleh Rahmanto. Rahmanto yang dikutip Ramadhani et al. (2015) mengatakan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra perlu dipertimbangkan beberapa aspek penting, yakni bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Dilihat dari aspek bahasa, cerpen tersebut layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar karena pengarang menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca, khususnya siswa sekolah menengah atas. Walaupun pengarang menyelipkan beberapa kosakata bahasa daerah Jawa, tidak akan menyulitkan siswa dalam memahami artinya karena saat ini sudah memasuki zaman yang canggih dan modern. Oleh karena itu, siswa dapat memanfaatkan *handphone* dan mencari informasi melalui internet.

Dilihat dari aspek psikologi, cerpen tersebut dapat digunakan oleh peserta didik karena sesuai dengan tingkat kematangan usianya. Tahap yang digunakan untuk siswa

tingkat SMA ialah tahap generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya). Pada usia remaja, peserta didik sudah mampu berpikir secara abstrak, kritis, dan mampu memecahkan masalah. Kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* dapat memberikan pengaruh yang baik kepada siswa mengenai sisi kejiwaannya. Cerpen tersebut dapat memberikan contoh hal-hal positif yang dapat ditiru oleh siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh (+) pada cerpen yang berjudul “Ditunggu Dogot” yang memiliki sikap disiplin.

Dilihat dari aspek latar belakang budaya, bahan ajar juga harus disesuaikan dengan latar belakang siswa. Artinya, persoalan yang diberikan pada suatu karya seyogianya mendekati apa yang dihadapi siswa pada kehidupannya. Dengan penentuan bahan ajar tersebut, siswa diharapkan mendapat pengaruh yang bernilai positif dengan menerapkan hal-hal baik yang terdapat pada bahan ajar ke dalam kehidupannya. Cerpen berjudul *Sepasang Sepatu Tua* menunjukkan latar belakang budaya yang dekat dengan siswa, yaitu cinta produk dalam negeri. Dengan membaca kumpulan cerpen

ini, siswa dapat menambah wawasan serta pengetahuannya.

#### **IV. SIMPULAN**

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap pronomina pada kumpulan cerpen maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 75 data temuan pronomina. Adapun rinciannya, yaitu kata ganti orang pertama tunggal diperoleh sebanyak 14 data, orang pertama jamak 9 data, orang kedua tunggal 7 data, orang kedua jamak 4 data, orang ketiga tunggal 21 data, orang ketiga jamak 11 data, dan kata ganti tanya 9 data.

Pronomina pada kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* dapat digunakan oleh siswa di sekolah menengah atas karena karena dapat menambah wawasan mengenai pronomina yang terdapat dalam cerpen tersebut. Pronomina pada kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas dilihat dari sisi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A. R., Kustriyono, E., & Hardiyanto, F. E. (2020). *Pronomina Persona dalam Novel Bumi Karya Tere Liye dan Implikasinya pada Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Siswa di SMP*. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/447>
- Alwi, H., M. Meoliono, A., Lapoliwa, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Azizah, H. N., Hilaliyah, H., & Jayanti, M. D. (2021). Pronomina pada Karangan Cerita Fantasi Siswa. *Jurnal Sasindo Unpam*, 9(1), 11–22. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/10554>
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Haryonik, Y., & Bhakti, Y. B. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kerja Siswa dengan Pendekatan Matematika Realistik. *Jurnal MaPan*, 6(1), 40–55. <https://doi.org/10.24252/mapan.2018v6n1a5>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, & Amalia, A. D. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Naufal, M. F., & Kusuma, S. F. (2022). Natural Language Processing untuk Otomatisasi Pengenalan Pronomina dalam Kalimat Bahasa Indonesia. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 9(5), 1013. <https://jtiik.ub.ac.id/index.php/jtiik/article/view/6394>
- Ningsih, N. M. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 Berbasis Teks yang Berorientasi pada Pendekatan Saintifik. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 15(2), 31–41. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/65>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 03(2), 333–351. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/945/0>
- Pranita, U., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2018). Supervisi Klinis Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Islam Terpadu Auladuna Kota Bengkulu (Studi Deskriptif Kualitatif di PAUD IT Auladuna Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 54–65
- Ramadhani, F. F., Munaris, & Widodo, M. (2015). Kekerasan Verbal pada Novel Kelir Slindet Karya Kedung Darma Romansha dan Kelayakannya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1–9. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/9968>
- Ratnaningsih, D. (2017). Kesopanan Berbahasa Cagub dan Cawagub Dki dalam Debat Putaran I Sesi Pertama. *Jurnal Elsa*, 15(1), 1–8. <http://repository.umko.ac.id/id/eprint/12/>

Widayati, S. (2019). Peranan Guru dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Elsa*, 17(1), 1–14.  
<https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/101>

Wijayanti, T. (2023). Penggunaan Diksi Khususnya Pronomina Persona dalam Kegiatan Berbicara Siswa MAN 2 Kota Makassar. *Jurnal on Education*, 5(3).  
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1611>